BAB II. KAMPANYE SOSIAL PENERAPAN SISTEM *REUSE* DALAM PENGELOLAAN SAMPAH PLASTIK RUMAH TANGGA

II.1 Objek Penelitian

II.1.1 Kampanye

Menurut WWF (*World Wide Fund and Nature*) kampanye adalah alat untuk menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran, untuk meningkatkan kepedulian dan perubahan perilaku dari target audien. Kampanye juga dapat dilihat sebagai alat advokasi kebijakan untuk menciptakan tekanan publik pada aktor-aktor kunci, misalnya peneliti atau ilmuwan, media massa, dan pembuat kebijakan. Sedangkan secara pandangan komunikasi, kampanye memiliki definisi yang lain. Kampanye pada prinsipnya merupakan suatu proses kegiatan komunikasi individu atau kelompok yang dilakukan secara terlembaga dan bertujuan untuk menciptakan suatu efek atau dampak tertentu. Rogers dan Storey (seperti dikutip Venus 2004,h.7) mendefinisikan kampanye sebagai rangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu.

II.1.2 Jenis dan Contoh Kampanye

Beberapa jenis dan contoh kampanye menurut Larson (seperti dikutip Venus 2004,h.11), yaitu:

- *Product Oriented Campaigns*

  Kampanye ini berorientasikan pada suatu produk, pada umumnya terjadi pada suatu lingkungan bisnis, yang berorientasi pada iklan dan pada produk baru. Istilah lain pada kampanye ini adalah *commercial campaigns* atau *corporate campaigns*. Tujuan kampanye ini adalah untuk membangun citra positif pada perusahaan dimata audiens.



Gambar II.1 Contoh Kampanye Produk
Sumber : http://majalahdesain.com/wp-content/uploads/2014/12/Old-English-Stains-Kill-1.jpg (Diakses pada 11/7/2016)

- *Candidate Oriented Campaigns*

  Kampanye ini berorientasikan pada kandidat umumnya dimotivasi oleh hasrat untuk meraih suatu kekuasaan politik, maka dari itu kampanye ini dapat pula disebut kampanye politik. Tujuan dari kampanye ini adalah untuk mendapatkan suatu dukungan dari masyarakat untuk kandidat-kandidat yang diajukan pada partai politik yang dilakukan lewat pemilihan umum.



Gambar II.2 Contoh Kampanye Pemilihan Umum
Sumber : http://4.bp.blogspot.com/-fypu6MwLvHg/Uc1fg9CT-uI/AAAAAAAAE0w/13xEdkzk1NA/s331/rido+cawakot.jpg
(Diakses pada 11/7/2016)

- *Ideologically or Cause Campaigns*

  Kampanye ini berorientasikan pada tujuan yang bersifat khusus kepada masyarakat dan berdimensi pada perubahan sosial, maka dari itu kampanye ini pula disebut *social change campaigns*. Tujuan kampanye ini ditunjukan untuk menangani masalah-masalah sosial melalui perubahan sikap dan perilaku publik yang terikat.



Gambar II.3 Contoh Kampanye Sosial
Sumber : http://www.kopi-ireng.com/2015/05/contoh-poster.html
(Diakses pada 11/7/2016)

II.1.3 Sampah

Sampah merupakan barang yang sudah tidak berguna lagi, sampah bisa berupa bahan padat yang dibuang atau tidak diperlukan lagi dari kegiatan rumah tangga, pasar, maupun industri. Menurut definisi World Health Organization (WHO) sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (Chandra, 2006).

II.1.4 Jenis-Jenis Sampah

Umumnya kebanyakan masyarakat mengenal sampah yang dibedakan berdasarkan 2 jenis sampah yang selalu ada dilingkungan, menurut (Nurhidayat,

2010) jenis sampah berdasarkan bahan asalnya, sampah dibagi menjadi 2 jenis yaitu:

- **Sampah Organik**

  Sampah organik berasal dari makhluk hidup baik manusia, hewan, maupun tumbuhan. Sampah organik sendiri dibagi menjadi sampah organik basah dan sampah organik kering. Istilah sampah organik basah dimaksudkan sampah mempunyai kandungan air yang cukup tinggi. Contohnya kulit buah dan sisa sayuran. Sementara bahan yang termasuk sampah organik kering adalah bahan organik lain yang kandungan airnya kecil. Contoh sampah organik kering diantaranya kertas, kayu atau ranting, pohon dan dedaunan kering.

- **Sampah Anorganik**

  Sampah anorganik bukan berasal dari makhluk hidup. Sampah ini bisa berasal dari bahan yang bisa diperbarui dan bahan yang berbahaya serta beracun. Jenis yang termasuk ke dalam kategori bisa didaur ulang ini misalnya bahan yang terbuat dari plastik, logam, dan *styrofoam*.

- **Sampah B3**

  limbah dari bahan-bahan berbahaya dan beracun yang mengandung bahan kimia seperti baterai, limbah rumah sakit, dan limbah pabrik.

II.1.5 Jenis Sampah Plastik

Plastik merupakan bahan yang biasa dipergunakan sebagai tempat untuk menyimpan berbagai macam kebutuhan, plastik merupakan benda yang sangat berguna bagi kehidupan. Menurut Dickson (seperti dikutip dari IlmuPengetahuanUmum.com) plastik terbagi menjadi beberapa jenis yang biasa tercantum didalam botol plastik yaitu:

- **PET (*PolyEthylene Terephthalate*)**



PET (*PolyEthylene Terephthalate*) memiliki titik leleh atau lebur yang sangat tingi. Biasa terdapat pada botol air mineral, botol minuman bersoda, botol obat kumur dan botol untuk selai roti. Plastik ini disarankan hanya

digunakan sekali pakai dan dapat berbahaya jika terkena air panas, karena dapat meleleh dan mengeluarkan zat *karsinogenik.*

- **HDPE** (***High Density PolyEthylene*****)**



High Density Polyethylene (HDPE) adalah salah satu tipe dan jenis plastik yang paling umum digunakan. Biasa terdapat dalam kantong plastik, botol susu, botol diterjen, botol lotion, botol-botol alat kecantikan dan mandi. Plastik jenis ini lebih tahan panas dan berwarna putih susu, namun seiring dengan meningkatnya waktu penggunaan, plastik HDPE ini juga akan melepaskan senyawa berbahaya yaitu *Antimoni Trioksida*, oleh karena itu, plastik jenis ini juga disarankan untuk hanya sekali pakai saja.

- **Vinyl PVC (*Poly Vinyl Chloride*)**



Vinyl tidak dibuat dengan bahan alami, namun tipe dan jenis plastik ini dibuat oleh manusia. Bahan Vinyl biasa terdapat dalam pembuatan pipa, botol non-makanan, mainan anak anak, dan kursi plastik. Jenis plastik PVC termasuk jenis plastik yang sulit untuk didaur ulang.

- **LDPE (*Low Density PolyEthylene*)**



Low Density PolyEthylene (LDPE) adalah termoplastik yang terbuat dari minyak bumi. LDPE biasa digunakan sebagai pembuatan plastik roti, plastik makanan beku, wadah untuk mentega dan margarin. Plastik LDPE ini tidak menimbulkan reaksi kimia jika menyentuh dengan obyek lain seperti makanan dan minuman, oleh karena itu plastik jenis ini sering digunakan sebagai wadah untuk menampung makanan. Plastik Low-Density Polyethylene sulit untuk dihancurkan tetapi dapat didaur ulang menjadi perabot rumah tangga dan Tong sampah.

- **PP (*PolyPropylene*)**



PolyPropylene (PP) adalah polimer termoplastik yang digunakan dalam berbagai macam aplikasi termasuk kemasan dan pelabelan. Plastik Polypropylene merupakan jenis plastik yang dapat tahan panas dan cocok untuk dijadikan tempat makanan.

- **PS (*PolyStyrene*)**



PolyStyrene (PS) digunakan hanya untuk bahan-bahan eksklusif seperti stereofoam, biasa dipergunakan untuk Tempat Makanan Styrofoam sekali pakai, cangkir Styrofoam sekali pakai. Polystyrene dikenal juga dengan nama Styrofoam dan mengandung bahan Styrine yang berbahaya bagi kesehatan manusia seperti gangguan otak dan gangguan reproduksi wanita serta gangguan saraf, oleh karena itu, kita disarankan agar menghindari bahan plastik ini untuk penggunaan sebagai tempat makanan, saat ini banyak negara yang telah melarang pemakaian Styrofoam sebagai tempat makanan.

- ***Other***



Terdapat 4 jenis plastik yang tergolong jenis *Other*, antara lain: *Styrene Acrylonitrile* (SAN), *Acrylonitrile Butadiene Styrene* (ABS), *Polycarbonate* (PC), dan *Nylon*. Biasa terdapat dalam pembuatan peralatan rumah tangga, alat-alat elektronik, plastik kemasan, dan suku cadang otomotif. Pada umumnya, bahan-bahan plastik yang tidak termasuk dalam kategori 1 hingga 6 ataupun campuran dalam 2 jenis plastik atau lebih ini dimasukan kedalam kategori angka 7. Plastik jenis 7 ini terutama *Polycarbonate* mengandung zat berbahaya yaitu Bisphenol-A jika tercampur dengan makanan, oleh karena itu, hindari Plastik jenis ini untuk menampung

makanan. Plastik dengan simbol kode 7 ini tidak dikumpulkan karena sangat sulit untuk didaur ulang.

Plastik yang banyak digunakan untuk kemasan makanan adalah jenis plastik yang paling aman yaitu PP dan LDPE. Meskipun demikian plastik dengan simbol PETE pun sering digunakan sebagai wadah makanan, namun perlu diperhatikan bahwa pemakaiannya tidak untuk dipakai berulang.

II.1.6 Dampak Sampah

Menumpuknya sampah dalam suatu daerah yang tidak ditanggulangi dapat menyebabkan beberapa kerugian bagi manusia. Menurut (Gelbert dkk,1996) ada tiga dampak sampah terhadap manusia dan lingkungan antara lain:

- **Dampak terhadap kesehatan**

  Lokasi dan pengelolaan sampah yang kurang memadai, pembuangan sampah yang tidak terkontrol merupakan tempat yang cocok bagi beberapa organisme dan menarik bagi berbagai binatang seperti, lalat yang dapat menjangkitkan penyakit. Potensi bahaya kesehatan yang dapat ditimbulkan adalah sebagai berikut:

  a. Penyakit diare, kolera, tifus menyebar dengan cepat karena virus yang berasal dari sampah dengan pengelolaan tidak tepat dapat bercampur air minum. Penyakit demam berdarah dapat juga meningkat dengan cepat didaerah yang pengelolaan sampahnya kurang memadai.
  b. Penyakit jamur dapat juga menyebar misalnya jamur kulit.
  c. Penyakit yang dapat menyebar melalui rantai makanan. Salah satu contohnya adalah suatu penyakit yang dijangkitkan oleh cacing pita. Cacing ini sebelumnya masuk kedalam pencernakan binatang ternak melalui makanannya yang berupa sisa makanan/sampah.

- **Dampak terhadap lingkungan**

  Cairan rembesan sampah yang masuk kedalam drainase atau sungai akan mencemari air. Berbagai organisme termasuk ikan dapat mati sehingga beberapa spesien akan lenyap, hal ini mengakibatkan berubahnya

ekosistem perairan biologis. Penguraian sampah yang dibuang kedalam air akan menghasilkan asam organik dan gas cair organik, seperti metana. Selain berbau kurang sedap, gas ini pada konsentrasi tinggi dapat meledak.

- **Dampak terhadap keadaan sosial dan ekonomi**

  Pengelolaan sampah yang tidak memadai menyebabkan rendahnya tingkat kesehatan masyarakat. Hal penting disini adalah meningkatnya pembiayaan untuk mengobati kerumah sakit. Infrastruktur lain dapat juga dipengaruhi oleh pengelolaan sampah yang tidak memadai, seperti tingginya biaya yang diperlukan untuk pengolahan air. Jika sarana penampungan sampah kurang atau tidak efisien, orang akan cenderung membuang sampahnya dijalan.

II.1.7 Sistem 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*)

3R merupakan sistem yang terdiri dari 3 aspek yaitu *Reuse*, *Reduce* dan *Recycle*. Memiliki maksud untuk menggunakan kembali sampah yang masih dapat digunakan kembali, mengurangi segala sesuatu yang bisa mengakibatkan berlimpahnya sampah, mengolah kembali sampah yang masih bisa digunakan agar menjadi barang ataupun produk baru yang lebih bermanfaat. Kegiatan 3R dapat dilakukan oleh semua masyarakat tanpa harus menggunakan uang untuk melakukannya, dan hanya membutuhkan sedikit tenaga juga waktu, maka dari itu kegiatan 3R diharapkan dapat dilakukan oleh semua lapisan masyarakat agar dapat berupaya untuk mengurangi terjadinya banyak penumpukan sampah plastik dimana-mana, mencegah terjadinya bencana yang diakibatkan oleh penumpukan sampah. Serta berupaya agar Kota Bandung dimasa mendatang akan selalu terbebas dari banyaknya masalah penumpukan sampah plastik yang terjadi.

II.1.7.1 *Reuse*

Reuse berarti menggunakan kembali bahan atau material agar tidak menjadi sampah tanpa melalui proses pengolahan dapat dilakukan dengan mengkreasikan bahan yang sudah tidak terpakai agar dapat digunakan kembali menjadi fungsi yang baru, seperti menggunakan kertas bolak balik, menggunakan kembali botol bekas untuk tempat air, mengisi kaleng susu dengan susu refill dan lain-lain.



Gambar II.4 Kegiatan Reuse Sampah Plastik
Sumber : Dokumentasi pribadi (2017)

II.1.7.2 *Reduce*

Reduce atau reduksi sampah merupakan upaya untuk mengurangi timbunan sampah dilingkungan sumber dan bahkan dapat dilakukan sejak sebelum sampah dihasilkan. Setiap sumber dapat melakukan upaya reduksi sampah dengan cara merubah pola hidup konsumtif, yaitu perubahan kebiasaan dari yang boros dan menghasilkan banyak sampah menjadi hemat/efisien dan sedikit sampah. Namun diperlukan kesadaran dan kemauan masyarakat untuk merubah perilaku tersebut.

II.1.7.3 *Recycle*

Recycle berarti mendaur ulang suatu bahan yang sudah tidak berguna menjadi bahan lain setelah melalui proses pengolahan, seperti mengolah sisa kain perca menjadi selimut, kainlap, keset kaki, atau mengolah botol/plastik bekas menjadi biji plastik untuk dicetak kembali menjadi ember, *hanger*, pot dan sebagainya. Maupun mengolah kertas bekas menjadi bubur kertas dan kembali dicetak menjadi kertas dengan kualitas sedikit lebih rendah dan lain-lain.

II.1.8 Sistem Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah merupakan suatu bidang yang berhubungan dengan pengendalian terhadap penimbunan, penyimpanan sementara, pengumpulan, pemindahan dan pengangkutan, pemrosesan dan suatu cara yang, sesuai dengan prinsip terbaik dari kesehatan masyarakat, ekonomi, teknik, estetika

pertimbangan-pertimbangan lingkungan yang lain dan juga sikap masyarakat (Slamet, 2002, h.154).

II.1.9 Rumah Tangga

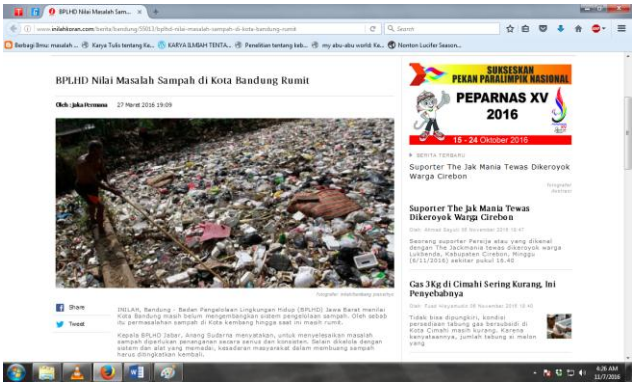
Rumah Tangga adalah suatu kumpulan dari masyarakat terkecil yang terdiri dari pasangan suami istri, anak-anak, mertua, dan sebagainya. Terwujudnya rumah tanggga yang syah setelah akad nikah atau perkawinan. Sesuai dengan ajaran agama dan undang-undang (Sidi Nazar Bakry,1993). Didalam ruang lingkup rumah tangga umumnya terdiri ayah yang berperan sebagai kepala rumah tangga yang bertugas mencari nafkah untuh kebutuhan keluarganya. Ibu yang berperan sebagai ibu rumah tangga, yang memiliki kewajiban untuk dapat mengurusi segala sesuatu yang berkaitan dengan ruang lingkup rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, dan aktifitas lainnya termasuk, dalam hal pengelolaan sampah yang dihasilkan dari limbah kegiatan berumah tangga.

II.2 Data Lapangan

Bentukan media yang digunakan dalam menyampaikan berita negatif mengenai permasalahan sampah adalah media *online* (artikel). Berikut beberapa bukti yang memuat berita negatif terhadap pengelolaan sampah melalui media *online*.



Gambar II.5 Artikel terkait Pembahasan Sampah
Sumber : http://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2014/02/05/268729/ridwan-sampah-di-kota-bandung-adalah-masalah-mengubah-kultur
(Diakses pada 11/7/2016)



Gambar II.6 Artikel terkait sampah Kota Bandung
Sumber : http://www.inilahkoran.com/berita/bandung/55013/bplhd-nilai-masalah-sampah-di-kota-bandung-rumit
(Diakses pada 11/7/2016)

Dilihat dari isi konten dalam artikel-artikel tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan sampah di Kota Bandung merupakan permasalahan yang masih belum dapat terselesaikan. Padahal jika dilihat lagi, sudah banyak program ataupun himbauan mengenai permasalahan sampah kepada masyarakat, akan tetapi masyarakat seakan-akan tidak mempedulikan hal tersebut, karena memang permasalahan sampah bukan hanya kewajiban petugas kebersihan, akan tetapi masyarakat sebagai sumber penghasil sampahpun haruslah ikut serta dalam menjaga kebersihan. Berikut beberapa contoh permasalahan sampah di Kota Bandung yang sering kali dijumpai.



Gambar II.7 Permasalahan sampah di kota bandung
Sumber : Dokumentasi pribadi (2017)

II.2.1 Konsep Penanganan Sampah Kota Bandung

Menurut PD. Kebersihan kota Bandung konsep strategi penanganan jangka panjang dibagi menjadi dua, yaitu penanganan dibagian hulu dan penanganan bagian hilir (TPA). Pada bagian hulu penanganan sampah menggunakan pemberdayaan masyarakat untuk pemeliharaan sampah, melakukan 3R (*reduce, reuse*, dan *recycle*) dan juga melakukan pengomposan. Kegiatan ini dilakukan 20 masyarakat baik perorangan atau pun golongan. Kegiatan tersebut meliputi:

a. Pemeliharaan sampah sejak dari sumbernya.
b. Pengomposan sampah organik skala rumah tangga.
c. Pengomposan sampah skala lingkungan
d. Pemanfaatan kembali sampan anorganik
e. Pengelolaan residu sampah.

Kegiatan tersebut dilakukan masyarakat sesuai dengan surat edaran Walikota Bandung nomor 658.1/SE.046-PD KBR, tanggal 22 Juni 2006 tentang gerakan pengurangan sampah skala rumah tangga di kota Bandung. Penanganan sampah dibagian hilir dilakukan dengan dua skala yaitu skala kota lokal dan skala regional. Pada skala lokal dilakukan oleh pemerintah yang bekerja sama dengan pihak ketiga. Sampah ditangani dengan proses teknologi yaitu mengolah sampah menjadi produk baru. Dalam skala regional sampah ditangani dengan menggunakan metode *sanitary landfill* untuk kota dan kabupaten kota metropolitan Bandung. *Sanitary Landfill* yaitu sampah diletakkan pada lokasi cekung, kemudian pada ketebalan tertentu diurug dengan tanah. Pada bagian atas urugan digunakan lagi untuk menimbun sampah lalu diurug lagi dengan tanah sehingga berbentuk lapisan-lapisan sampah dan tanah. Metode ini dilaksanakan melalui koordinasi Pemerintahan Jawa Barat yang dikelola oleh Pusat Pengelolaan Persampahan Jawa Barat (P3JB) yang dilakukan di TPA di Kota Bandung.

II.2.2 Komposisi Sampah Kota Bandung PD.Kebersihan Tahun 2011-2016

Menurut dinas kebersihan kota Bandung komposisi sampah tiap tahun selalu meningkat yang dibarengi oleh banyaknya pertambahan penduduk serta penanganan sampah yang tertunda akibat hal-hal yang tidak terduga seperti

ketersediaan sarana dan prasarana pengangkutan sampah, serta penumpukan sampah yang terjadi di TPA akibat penguraiannya yang lama untuk komposisi sampah berbahan plastik.

Tabel II.1. komposisi sampah kota bandung
Sumber : PDIP Kota Bandung 2016

KOMPOSISI SAMPAH KOTA BANDUNG PD. KEBERSIHAN TAHUN 2011 - 2016

NO	KOMPOSISI	TAHUN 2011 (Ton)	TAHUN 2012 (Ton)	TAHUN 2013 (Ton)	TAHUN 2014 (Ton)	TAHUN 2015 (Ton)	TAHUN 2016 (Ton)
1	sampah organik	297	297	295	297	317	327
2	kertas (paper						
3	plastik (plastik daur ulang dan non daur ulang)	174	174	173	174	186	191
4	kayu (organik bukan sisa makanan(ranting						
5	logam	65	65	64	65	69	71
6	kaca/gelas	54	54	54	54	58	59
7	karet/kulit	29	29	28	29	30	31
8	kain	53	53	52	53	56	58
9	lain-lain (sterofoam dan buangan elektronik)	185	185	184	185	197	203

Menurut tabel diatas sampah anorganik berada pada tingkat ketiga dengan 191 ton per tahun, angka ini terbilang cukup besar untuk skala Kota Bandung yang dinilai karena mengingat jumlah TPA untuk Kota Bandung hannya ada satu dan juga TPA tersebut sudah hampir penuh untuk menimbun sampah kembali.

II.3 Analisis

II.3.1 Data Hasil Analisis

Hasil analisis penelitian ini diperoleh dengan teknik penyebaran kuisioner yang berupa pengumpulan data melalui formulir yang berisi pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang atau sekumpulan orang untuk melakukan tanggapan ataupun jawaban dan informasi yang diperlukan. Serta analisis diperoleh juga melalui teknik wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 9 November 2016 dengan jumlah responden 5 ibu rumah tangga dan 50 remaja dari beberapa daerah di Kota Bandung.

II.3.2 Hasil Data Kuisioner

Penyebaran kuisioner dilakukan dengan cara penyebaran secara langsung kepada responden didaerah sekitaran Kota Bandung. Hal ini bertujuan agar dapat

diketahui bagaimana pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai program 3R dan kegiatan responden dalam cara menanggulangi permasalahan sampah di Kota Bandung. Berikut adalah pertanyaan dalam kuisioner yang sudah disebarkan kepada responden.

II3.3 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Pentingnya Menjaga Kebersihan

Kebersihan merupakan upaya masyarakat untuk menjaga dan melestarikan lingkungan yang bisa disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah permasalahan mengenai sampah, maka dari itu dibuatlah pertanyaan kuisioner sebagai berikut.

Tabel II.2 Pengetahuan masyarakat umum mengenai kebersihan.
Sumber: Data kuesioner (2016)

NO	PERTANYAAN	PRESENTASE
1	Apakah lingkungan anda selalu bersih ?	40,9%
2	Apakah kebersihan itu wajib dilaksanakan ?	95,5%

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa 95,5% respoden menganggap kebersihan itu sangat penting bagi kehidupan, namun dengan tidak adanya kesadaran dari masyarakat itu sendiri sebagai sumber sampah, maka masalah mengenai kebersihan akan selalu ada. Seperti salah satu dari responden yang menjawab Rima (27) mengetakan bahwa jika tidak adanya kesadaran dari semua lapisan masyarakat, maka kebersihan itu akan sulit untuk diwujudkan.

II3.4 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Program 3R

Program 3R merupakan pemahaman kepada masyarakat agar dapat menggunakan kembali sampah yang masih dapat digunakan kembali, mengurangi segala sesuatu yang bisa mengakibatkan berlimpahnya sampah, mengolah kembali sampah yang masih bisa digunakan agar menjadi barang ataupun produk baru yang lebih bermanfaat.

Tabel II.3 Pengetahuan masyarakat umum seputar program 3R.
Sumber: Data kuesioner (2016)

NO	PERTANYAAN	PRESENTASE
1	Apakah anda mengetahui mengenai program 3R ?	86,4%
2	Darimanakah anda mengetahui mengenai program 3R ?	81,8% (media sosial dan internet)
3	Bagaimana pandangan anda mengenai program 3R ?	60,2% (Bagus dan bermanfaat)

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa 80% rata-rata respoden mengetahui seputar program 3R, dan kebanyakan mengetahui program tersebut melalui media *online.* Tetapi mengenai pandangan masyarakat mengenai program 3R masih terbilang minim, seperti jawaban salah satu responden Tuti (29) 3R merupakan program yang sangat baik untuk mengurangi permasalahan sampah, namun tanpa adanya sosialisasi yang berkelanjutan akan sulit untuk tercapai.

II3.5 Tanggapan Masyarakat Mengenai Cara Pengelolaan Sampah

Tanggapan masyarakat mengenai cara pengelolaan sampah yang dilakukan dengan sistem 3R maupun tidak, didalam ruang lingkup rumah tangga adalah sebagai berikut.

Tabel II.4 Pengetahuan masyarakat umum seputar cara pengelolaan sampah.
Sumber: Data kuesioner (2016)

NO	PERTANYAAN	PRESENTASE
1	Apakah anda menerapkan sistem 3R dalam mengelola sampah dirumah anda ?	40,9%

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa 40,9% respoden menerapkan sistem 3R dalam pengelolaan sampah rumah tangga yang hanya bersifat organik, sementara untuk mengelola sampah anorganik responden masih banyak yang langsung membuangnya tanpa dikelola terlebih dahulu. Seperti salah satu jawaban dari serponden, tini (34) cara yang dilakukan disekitar tempat tinggal untuk mengelola

sampah adalah dengan cara dibuang langsung ataupun dibakar, karena sudah ada petugas kebersihan yang selalu membawa sampah dari rumahnya, dan juga untuk melakukan sistem 3R dalam mengelola sampah terbilang terlalu rumit jika harus dilakukan semuanya.

II.3.6 Hasil Data Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 10 November 2016 kepada ibu rumah tangga dari beberapa daerah yang berada di Kota Bandung. Menurut pandangan masyarakat pada saat diwawancarai, mengatakan program 3R terdapat kekurangan dari segi informasinya, sebagai contoh ibu Rima (30) mengatakan bahwa program 3R adalah program yang dinilai kurang disosialisasikan kepada masyarakat. Berdasarkan hasil data wawancara pula bahwa sampah yang dihasilkan dari rumah tangga akan langsung dibuang tanpa diolah dan dipilah terlebih dahulu. Hal ini membuktikan bahwa cara pengelolaan sampah di masyarakat hanya bertumpu pada sistem kumpul angkut buang saja. Sebagai responden yang diwawancarai seputar sistem 3R pada saat wawancara, Ibu ane (35) mengatakan untuk menerapkan sistem 3R dalam mengelola sampah rumah tangga, membutuhkan waktu yang tidak sebentar, karena untuk mengurusi keperluan rumah tangga saja sudah banyak yang harus dilakukan, apalagi untuk melakukan sistem 3R dalam mengelola sampah. Dari hasil wawancara mengenai program 3R, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap program 3R cenderung masih banyak yang kurang mempedulikannya, kebanyakan hasil responden kebingungan saat menjawab soal mengenai cara masyarakat dalam mengelola sampah. Adapun yang dapat menjawab, responden hanya menjawab bahwa sampah yang dihasilkan akan langsung dibuang ke tempat sampah.

II.4 Resume

Pentingnya melakukan pengelolaan sampah melalui sistem *Reuse* dahulu sebelum dibuang akan berdampak baik untuk kehidupan kedepannya untuk masyarakat khususnya didalam ruang lingkup rumah tangga, karena setidaknya dengan melakukan kegiatan *Reuse*, masyarakat dalam ruang lingkup rumah tangga sudah ikut berpatisipasi dalam mengurangi penumpukan sampah di Kota Bandung.

Berdasarkan hasil Analisa yang sudah diperoleh dapat disimpulkan bahwa yang menjadi permasalahan dalam penerapan sistem *Reuse* kepada masyarakat yang khususnya berada didalam ruang lingkup rumah tangga adalah kurang mengertinya masyarakat didalam ruang lingkup rumah tangga untuk memahami cara me *Reuse* sampah plastik yang benar dengan membedakan jenis dari plastik itu sendiri agar setidaknya dapat ikut membantu mengurangi penumpukan sampah dan juga tidak menimbulkan dampak buruk. Maka solusi yang dapat dilakukan untuk mencegah hal tersebut adalah dengan cara melakukan kampanye sosial mengenai pengelolaan sampah plastik dalam ruang lingkup rumah tangga untuk memanfaatkan kembali sampah maupun mengolah kembali sampah menjadi barang yang lebih berguna baik untuk fungsi yang sama maupun fungsi lainnya.